

ANALISIS TOKOH UTAMA NOVEL *DIAM-DIAM SALING CINTA* KARYA ARAFAT NUR (TINJAUAN PSIKOANALISIS)

Elysa Nurfarahana¹, Heru Setiawan², Suprpto³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo
enurfarahana@gmail.com

Diterima: 10 Januari 2023, **Direvisi:** 15 Februari 2023, **Diterbitkan:** 22 April 2023

Abstrak: Karya sastra merupakan wujud penggambaran sosial yang terdapat dalam lingkungan masyarakat sebagai hasil cipta karya pengarang yang menggambarkan kenyataan sosial dan lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter tokoh utama dalam novel *Diam-diam Saling Cinta*. Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk menganalisis *id*, *ego* dan *superego* yang dimiliki tokoh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan. Adapun karya sastra yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah novel *Diam-diam Saling Cinta* karya Arafat Nur. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan sejumlah data pada aspek *id* (17), *ego* (15) dan *superego* (12). Data *id* tokoh utama berkaitan dengan batin Harist yang terkekang karena harus selalu menurut abangnya. Aspek *ego* tokoh utama berkaitan dengan keegoan yang dimiliki oleh tokoh Harist untuk mengenal Tasya. Sedangkan aspek *superego* berkaitan dengan keinginan Harist untuk selalu bersama Tasya dan mencapai kesuksesan dengan jalannya sendiri.

Kata kunci: Tokoh Utama; Psikoanalisis; Novel *Diam-diam Saling Cinta*

Abstract: Literary work is a form of social depiction contained in the community environment as a form of creation of the author which describes the social reality and the surrounding. This study aims to describe the main characters in the novel *Diam-diam Saling Cinta*. This study uses Sigmund Freud's psychoanalytic theory to analyze the *id*, *ego* and *superego* of the main character. This study uses a qualitative descriptive method and data collection techniques uses library research. The object of this research is the novel *Diam-diam Saling Cinta* by Arafat Nur. Based on the analysis, the researcher found a number of data on the aspects of *id* (17), *ego* (15) and *superego* (12). The main character's *id* data relates to Harist's inner self who is constrained because he has to always obey his brother. The main character's *ego* aspect is related to Harist's selfishness in getting to know Tasya. Meanwhile, the *superego* aspect is related to Harist's desire to always be with Tasya and achieve success in his own way.

Keywords: Main Character; Psychoanalysis; Novel *Diam-diam Saling Cinta*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wujud penggambaran sosial yang terdapat dalam lingkungan masyarakat sebagai hasil cipta dari pengarang yang menggambarkan kenyataan sosial di lingkungan sekitar (lihat Suprpto, 2018; Astuti, dkk., 2022; Murtadoh, dkk., 2023). Maka tidak heran jika karya sastra selalu berhubungan dengan pengalaman batin, kejiwaan dan spiritualitas penulisnya. Hal ini dikarenakan karya sastra sendiri merupakan upaya manifestasi seseorang dalam mengaktualisasikan pengetahuan, pengalaman, imajinasi dan kreatifitasnya dalam bentuk cerita (lihat Nikmah & Suprpto, 2022; Hidayati, dkk., 2022; Puspitasari, dkk., 2021). Manifestasi tersebut kemudian diwujudkan melalui berbagai unsur karya sastra.

Lebih lanjut, Diana (2016:43) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan ungkapan pengalaman batin yang dialami oleh pengarangnya mengenai kehidupan masyarakat dalam kurun waktu tertentu dan situasi budaya tertentu, melukiskan keadaan dan kehidupan sosial suatu masyarakat, peristiwa-peristiwa, ide dan gagasan, serta nilai-nilai yang diamanatkan pencipta lewat tokoh-tokoh yang di ceritakan. Sedangkan Manik (2016:75) menyatakan bahwa penanda-penanda adalah satu-satunya cara subjek itu dapat mewujudkan dirinya. Begitu juga dengan sastra yang merupakan penanda sebagai perwujudan diri si pengarang karya sastra. Fungsi utama karya sastra ini menurut Fahmi & Fuady (2012:2) adalah untuk penghalusan budi, peningkatan imajinasi, dan peningkatan ekspresi secara kreatif dan konstruktif. Karya sastra sendiri terbagi dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah novel.

Nurgianto (dalam Wiranty, 2015:295-29) menyatakan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita atau tulisan. Novel juga merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi, bahkan dengan perkembangannya kemudian novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Setiawan & Agustina (2019:124)menuliskan bahwa prosa fiksi (novel) dibangun dari dua unsur yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur

intrinsik adalah unsur yang membangun prosa fiksi (novel) dari dalam seperti alur, tema, plot, amanat dan lain-lain, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun sastra dari luar seperti pendidikan, agama, ekonomi, filsafat, psikologi dan lain-lain.

Dalam mengkaji karya sastra, dikenal berbagai teori sebagai pisau bedah analisis, salah satunya adalah teori psikoanalisis. Psikoanalisis merupakan salah satu teori dasar penelitian kejiwaan dalam mengkaji karya sastra. Psikoanalisis dalam karya sastra berguna untuk menganalisis tokoh-tokoh dalam drama atau novel dari perspektif psikologis (lihat Warnita, dkk., 2021; Safitriana, dkk., 2022; Suprpto, 2018). Faruk (dalam Manik, 2016:77) berpendapat bahwa teori psikoanalisis adalah alam bawah sadar manusia selalu dalam keadaan “kurang”. Manusia selalu merasa ada yang hilang sehingga tumbuh hasrat dan usaha yang terus-menerus untuk menutupi kekurangan tersebut. Lalu manusia berusaha menemukan kembali apa yang hilang dan membuatnya kembali lengkap, sempurna, utuh, menemukan identitasnya, menjadi dirinya kembali dengan versi yang lebih baik.

Lebih jauh, Dela & Syarifuddin (2022:340) menyatakan bahwa psikoanalisis fokus membahas bagaimana pemikiran sadar dan tak sadar manusia, artinya untuk mengetahui permasalahan psikologi manusia dalam bentuk kegelisahan yang mereka alami. Ahmad (2011:284) menuliskan bahwa dalam teori psikoanalisis, struktur kepribadian manusia itu terdiri dari id, ego dan superego.

Freud membahas mengenai pembagian psikisme manusia yaitu *id* terletak di bagian tidak sadar yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* terletak di antara alam sadar dan tidak sadar yang tugasnya sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego*. *Superego* terletak sebagian di bagian sadar dan tidak sadar dan tugasnya untuk mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua (Minderop, 2018:21).

Sudrajat (2011:48) menuliskan bahwa setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki

karakter, cara yang dapat dilihat bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku kesehariannya yaitu ketika seseorang ada di sekitar dirinya dan apa saja perilaku yang dilakukannya. Karakter yang baik berkaitan dengan pengetahuan dengan baik (*knowing the good*), mencintai diri dengan baik (*loving the good*), dan melakukan apapun dengan baik (*acting the good*).

Merujuk pada latar belakang dan persoalan sebagaimana diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter tokoh utama dalam novel *Diam-diam Saling Cinta* karya Arafat Nur. Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk menganalisis *id*, *ego* dan *superego*.

METODE

Pada penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Adapun deskriptif kualitatif menurut Fadli (2021:35) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat diperlihatkan atau dibuktikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, dan dilakukan dalam latar setting yang alamiah.

Fadli (2021:36) Menuliskan bahwa tujuan penelitian kualitatif dapat dilihat dari: (1) Penggambaran obyek penelitian (*describing object*); agar obyek penelitian dapat dipercaya keberadaannya maka perlu dibuktikan melalui cara memfoto, memvideo, meilustrasikan dan menarasikan. Penggambaran ini dapat dilakukan terhadap obyek berupa peristiwa, interaksi sosial, aktivitas sosial religious, dan lain sebagainya. (2) Mengungkapkan makna di balik fenomena (*exploring meaning behind the phenomena*); makna di balik fenomena/fakta dapat dipercaya bila peneliti memperlihatkan dan mengungkap bukti dengan cara wawancara mendalam (*dept interview*) dan observasi berpartisipasi (*participation observation*). (3) Menjelaskan fenomena yang terjadi (*explaining object*); fenomena yang ada di lapangan terkadang tidak

sama dengan apa yang menjadi tujuan penelitian, menjadi inti persoalan atau dengan kata lain yang tampak berbeda dengan maksud utama, sehingga perlu adanya penjelasan secara detail, rinci dan sistematis.

Novel *Diam-diam Saling Cinta* merupakan novel karya Arafat Nur yang memiliki tebal 125 dan diterbitkan oleh Penerbit Terakata, Yogyakarta. Bentuk data yang terdapat dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat yang memuat *id*, *ego* dan *superego*. Teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan langkah berikut: (1) membaca dengan cermat dan teliti, (2) menandai kutipan data yang penting yang diperoleh, (3) mencatat data-data yang sudah diperoleh, (4) memahami isi pada novel, (5) memilih dan memilah data, (6) mengelompokkan data serta mengklasifikasikan, (7) menyimpulkan kutipan-kutipan data sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat pada penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karninik & Lamusiah (2019:51) menyatakan bahwa *id* yaitu dorongan yang sifatnya biologis dan dibawa sejak lahir oleh manusia. Begitu juga pendapat dari Suprpto (2018:58) ia menuliskan bahwa *id* merupakan bagian dari struktur kepribadian yang berada di alam bawah sadar dan tidak ada kontak dengan realitas kehidupan yang sebenarnya. Berikut beberapa hasil analisis *id* dibawah ini:

Berfikir Negatif

Pikiran negatif adalah pola atau cara berpikir yang lebih banyak pada sisi-sisi negatif atau buruk dibanding sisi positifnya. Pola pikir ini bisa dilihat dari keyakinan atau pandangan yang terucap, cara seseorang bersikap, dan perilaku sehari-hari.

"Ternyata begitu sulit menegur perempuan, pikirnya. Jangan-jangan gadis itu memang benar-benar tuli! Harist langsung balik arah, menuju kos yang tidak jauh lagi. Bayangan wajah gadis yang sempat di tangkapnya itu mengganggu perasaannya" (DDSC, 2020:3)

Dari kutipan diatas Harist selalu berfikir negative tentang perilaku Tasya kepadanya. Karena menurutnya Tasya itu gadis yang aneh tapi

cantik. Harist yang berpikir bahwa Tasya adalah perempuan yang tuli dan kurang normal karena ia tidak mau menghiraukan dan menjawab salam yang diucapkan olehnya.

Harist juga berpikir bahwa gadis itu gila karena sudah senyum-senyum sendiri di pinggir jalan. Penggambaran terori psikoanalisis Sigmund Freud yaitu *id* adalah berkaitan dengan pikiran Harist adalah ketika ia berpikir secara spontan bahwa Tasya orang aneh karena ia beranggapan bahwa tidak mungkin senyum itu ditunjukkan untuknya sedangkan kemarin ketika ia menyapa gadis itu hanya pertengkaran yang ia dapatkan.

Harist Bangga pada Dirinya Sendiri

Bangga adalah besar hati karena mempunyai keunggulan yang sudah di raih oleh diri sendiri, rasa bangga bisa memberikan kekuatan kepada diri.

“*Akhirnya*, sekarang aku jadi mahasiswa juga,” batin Harist, menyadari keberadaan dirinya sekarang. Sambil menyusuri jalan lenggang menuju kos, tanpa sadar dia tersenyum-senyum sendiri. Rasanya seperti mimpi. Harist, anak udik dari Aceh, sekarang bisa menginjakkan kakinya di Jakarta, dan telah menjadi mahasiswa pula.”(Nur, 2020:4)

Penggambaran teori Psikoanalisis Sigmund Freud yaitu *id* berkaitan dengan pikiran Harist adalah rasa bangga nya yang muncul dari dirinya sendiri secara spontan dan tidak di buat-buat. Ia bangga bisa kuliah dan hidup dengan keinginannya sendiri tanpa adanya tekanan dari keluarganya. Rasa bangga harist muncul karena ia awalnya tidak percaya karena bisa di tahap seperti itu. Ia mampu hidup dan kuliah dengan uang kerja kerasnya sendiri.

Rasa Penasaran Harist

Rasa ingin tahu senantiasa akan memotivasi diri untuk terus mencari dan mengetahui hal-hal yang ingin di ketahui. Selama rasa itu belum terpenuhi manusia akan terus merasa penasaran.

“Sekalipun mengalami peristiwa yang agak menguncang itu, rasa penasaran Harist pada gadis jelita itu tidak berkurang. Namun, sudah

kepalang malu dan tidak punya keinginan lagi untuk bertemu gadis itu. Kapok rasanya jika kejadian serupa terulang lagi. Dia tidak mau berurusan dengan gadis itu lagi” (Nur, 2020:6-7)

Kutipan tersebut menceritakan tentang rasa penasaran yang dimiliki Harist tidak berkurang dari dirinya. *Id* yang berkaitan dengan rasa penasaran Harist adalah ketika ia masih menginginkan untuk bertemu dengan Tasya karena ia sangat tertarik pada gadis itu.

Keraguan yang Dirasakan Harist

Keraguan bisa dialami oleh siapa saja. Ragu bisa muncul ketika manusia sudah memilih apa yang di inginkan dan dalam hati jadi bimbang apakah pilihan itu baik atau buruk.

“Saat itu Haris masih harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Selain itu, pikirannya juga masih terganggu, tumbuh keragu-raguan, belum terlalu yakin dengan keputusannya untuk tinggal dan kuliah di Jakarta, sekalipun namanya sudah terdaftar.” (Nur, 2020:15)

Kutipan di atas membahas mengenai muncul keraguan akan jalan yang di pilih Harist, dia masih ragu keputusannya itu benar atau tidak, ia juga tidak yakin bisa hidup dengan layak atau tidak ketika di Jakarta. Kutipan ini bisa diperkuat dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud yaitu *id* karena keraguan karena ragu adalah sifat bawaan lahir yang tidak bisa manusia hilangkan.

Harist Merasa Sadar Diri dan Malu

Sadar diri adalah sifat yang menyadari secara sadar dan jelas tentang dirinya seperti apa dan harus bagaimana. Lalu sifat malu ini adalah sifat minder terhadap kondisi tertentu yang memojokkan dirinya.

“Memang dia tidak ingin jatuh cinta, apalagi mengharapkan yang muluk-muluk dari seorang yang tidak begitu dikenalnya. Harist menyadari kalau bidadari itu bukan sandingannya. Lagi pula, dia tidak ingin terlanjur malu, takut malah dia yang dituding tidak tahu diri. Dikira tidak bisa bergaul hingga hubungan persahabatan disalah-artikan.”(Nur, 2020:35)

Kutipan di atas menggambarkan adanya teori psikoanalisis Sigmund Freud yaitu id ketika Harist memiliki perasaan sadar diri dan malu terhadap dirinya sendiri, ia sadar bahwa tidak mungkin bisa bersanding dengan gadis ayu bak bidadari seperti Tasya. Ia sadar bahwa Tasya bukan sandingannya karena Tasya begitu sempurna di matanya.

Harist menyadari bahwa Tasya adalah gadis kota yang begitu sempurna, berbeda dengan dirinya yang dari desa dan berpenampilan udik. Baju Harist saja begitu sederhana bahkan jauh dibandingkan dengan baju-baju yang dipakai teman-temannya yang berada di kota.

Ego

Minderop dalam (Suprpto, 2018:63) menyatakan bahwa *ego* yaitu bagian dari struktur kepribadian yang berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Berikut beberapa hasil analisis *ego* di bawah ini:

Pantang Menyerah

Pantang menyerah adalah sikap yang tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan, selalu bekerja keras untuk mewujudkan tujuan, menganggap rintangan atau hambatan dan selalu ada dalam setiap kegiatan yang harus dihadapi.

“Pantang menyerah. Harist terus mengikuti, menjaga jarak di belakangnya, dan kembali mengulangi salam lebih keras, “Assalamualaikum!” Dia yakin, gadis itu pasti mendengarkan. Anehnya, tidak ada tanggapan sama sekali. Bahkan, ketika dia mengucapkan salam lebih keras lagi, sosok berkerudung hijau motif bunga-bunga itu tetap tidak peduli.” (Nur, 2020:3)

Adanya *ego* dalam kutipan tersebut ditunjukkan oleh sikap Harist yang tidak mau menyerah dan terus mencoba menyapa Tasya walaupun salamnya tidak di hiraukan sama sekali *ego* adalah sub dari teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Harist Menyindir Tasya

Menyindir adalah mengkritik yang berupa mencela, mengejek, dan sebagainya seseorang

secara tidak langsung atau tidak terus terang. Tujuan menyindir yaitu untuk membuat orang yang dituju terasa.

“Harist pun kembali mengulangi kebodohnya kemarin, mengucapkan salam. Hanya itulah cara yang bisa dilakukan untuk menegurnya. Gadis itu tidak menanggapi. Bahkan, dia tidak peduli pada lelaki berkulit sawo matang itu yang bertingkah agak nakal. Harist tetap nekat, lebih berani. “Bukan muslim kok pakai kerudung,” sindir Harist.” (Nur, 2020:5)

Kutipan di atas membahas mengenai tingkah Harist yang nekat menyindir Tasya dengan mengatakan bahwa ia bukan muslim. Adanya *ego* dalam kutipan ini karena Harist dengan entengnya berbicara begitu kepada orang yang belum ia kenal, padahal hanya salamnya tidak dijawab oleh gadis tersebut.

Memaksakan Kehendak

Pemaksa kehendak adalah mengatur segala sesuatu berdasarkan keinginannya sendiri, tanpa melihat keinginan dan pendapat orang lain. Merasa tindakan yang dilakukannya paling benar, meskipun sebenarnya salah. Mereka cenderung tidak menghargai saran pihak lain.

“Semua bermula dari abang sulungnya Kamal. Kamal memang corak orang yang suka memaksa kehendak. Dia mendesak supaya Harist mengambil jurusan Ekonomi di Unsyiah Banda Aceh. Harist menurutinya, mengikuti tes masuk, tetapi tidak lulus. Masalahnya, Harist tidak mengisi satu pun di berkas tes Ujian Masuk Perguruan Tinggi itu!” (Nur, 2020:11)

Ego dalam kalimat ini ada karena abang sulungnya Harist yang bernama Kamal selalu memaksakan kehendak yang ia miliki. Ia memaksa Harist untuk memasuki kampus dan jurusan yang ia kehendaki agar Harist bisa setara dengan teman abangnya.

Kabur dari Rumah

Kabur dari rumah adalah tindakan untuk pergi dan tidak mau kembali dalam waktu yang biasanya lama. Hal ini dilakukan anak semata-mata

untuk kesenangan dirinya karena tidak didapat dari lingkungan rumah.

“Tak tahan menanggung beban itu, harist pun mencari jalan keluar. Dia teringat sarmin, kenalannya di Jambore dulu saat sekolah dasar dulu. kemudian berlanjut surat-menyurat hingga kini dan mereka sudah menjadi remaja. dengan berbekal alamat sahabat pena itulah harist memberanikan diri pergi sendiri ke ibu Kota Jakarta. Tidak ada tujuan pasti baginya selain untuk melarikan diri dari kekecewaan dan dari rumahnya.” (Nur, 2020:12)

Ego di sini tergambar dari perilaku Harist yang tanpa berpikir panjang langsung memutuskan untuk kabur dari rumah dan meninggalkan keluarganya. Kota yang menjadi tempat tujuannya adalah Jakarta. Hal ini ia lakukan karena kecewa kepada kakaknya yang terus memaksakan kehendak. *Ego* Harist di sini termasuk dalam alam sadarnya karena ia ingin menyenangkan dirinya sendiri dan tidak mau memikirkan perasaan keluarga yang ditinggalkannya.

Serdadu yang Egois

Egois merupakan sifat manusia yang merasa bahwa diri sendiri adalah yang paling penting dan utama. Ia tidak memikirkan pendapat orang lain dan selalu ingin di dengar.

“Serdadu-serdadu yang datang dari Jakarta itu meringkus dan membunuh orang-orang yang di curigai sebagai pejuang kemerdekaan. Mereka menuding mereka semua sebagai pemberontak. Banyak orang yang tidak bersalah mereka tembaki. Sebab, jika mereka ingin cepet naik pangkat harus bisa menembak mati pejuang. Akhirnya rakyatlah yang binasa, yang mereka tuduh sebagai pembangkang.” (Nur, 2020:18)

Kutipan di atas menjelaskan mengenai serdadu dari Jakarta yang banyak membunuh warga Aceh tanpa belah kasihan sedikitpun. Para serdadu yang egois ini menggambarkan adanya *ego* karena mereka menembak mati rakyat hanya karena ingin cepat naik pangkat, tanpa memikirkan perasaan rakyat yang tidak bersalah. *Ego* di sini termasuk dalam

kategori menyenangkan diri sendiri yang dijelaskan pada teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Serdadu-serdadu ini tidak pernah memikirkan keluarga warga yang sudah mereka tembak dengan gampang karena dianggap sebagai pemberontak, padahal serdadu tersebut belum menemukan bukti yang jelas mereka pemberontak atau tidak. Para serdadu hanya asal berlomba dapat menembak banyak orang agar mendapat kenaikan pangkat dan kepuasan mereka sendiri.

Superego

Minderop dalam (Suprpto, 2018:66) menyatakan *superego* sama halnya dengan hati nurani yang mengendalikan nilai baik dan buruk yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* akan membatasi segala keinginan dari *id* yang tidak terkendali. Rahmadiyahanti (2020:9) menuliskan bahwa *superego* yaitu titik penentu antara nilai yang benar dan salah, sesuai dengan norma–norma atau peraturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya atau di luar individu. *Superego* dapat disimpulkan sebagai nilai moral seseorang. Berikut beberapa hasil analisis *Superego*:

Menghindari Pertengkar

Melupakan adalah sifat atau pilihan seseorang untuk tidak mengingat suatu kejadian atau omongan. Melupakan adalah hal yang wajar yang biasanya hal yang memalukan.

“Harist pun melupakan peristiwa itu dan tidak ingin mengingat-ingat gadis itu. Namun, keesokan harinya, terjadi peristiwa yang tanpa terduga. Sewaktu pulang sekolah, Harist melihat lagi gadis semampai yang sekarang mengenakan kerudung merah muda. Gadis itu muncul di tempat biasa.” (Nur, 2020:7)

Superego atau sikap moral yang dijelaskan pada teori psikoanalisis Sigmund Freud di sini ditunjukkan Harist berusaha untuk melupakan peristiwa gadis tersebut karena ia malu dimarahi dan membulatkan tekad untuk melupakan gadis tersebut.

Harist Berfikir Tasya Gila Karena Tidak Mau Kepedean

Gila merupakan suatu kondisi kejiwaan yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasikan dalam bentuk sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna. Akibatnya, ia dapat menderita dan fungsinya sebagai manusia menjadi terhambat.

“Sambil melangkah, Harist melihat ke belakang, tetapi tidak ada seorangpun. Harist sadar betul tidak ada orang yang melintas disana, kecuali dirinya dan gadis itu. Aneh, pikir Harist, kenapa gadis itu senyum-senyum sendiri. Jangan-jangan dia sudah gila. Sebab, tidak mungkin senyum itu ditunjukkan untuknya.”(Nur, 2020:7)

Superego atau sikap moral yang merupakan sub pada teori psikoanalisis Sigmund Frued ditunjukkan dengan sikap Tasya yang senyum kepada Harist dan tidak memperpanjang masalah pertengkarnya kemarin dengan Harist. Senyum Tasya bisa digunakan untuk mereka berdamai atas keadaan yang menimpa mereka sebelumnya.

Meminta Maaf

Maaf adalah tindakan mulia dengan memaafkan kesalahan seseorang secara ikhlas. Maaf juga bisa diartikan mengakui kesalahan yang sudah dilakukan dan ingin memperbaikinya.

“Maaf,” kata Harist berusaha memperbaiki sikap. “Dari pertama, aku yakin kamu muslim. Kerudung yang kamu pakai itu lebih rapi dibandingkan yang dipakai gadis Aceh,” lanjut Harist.”(Nur, 2020:8)

Superego dalam kalimat di atas yaitu ketika Harist meminta maaf kepada Tasya dan memperbaiki keadaan yang tidak nyaman karena ada pertengkaran.

Memahami Orang Lain

Memahami orang lain merupakan bentuk pemikiran dan kemauan untuk menerima keadaan, pemikiran, dan eksistensi orang lain secara logis. Memahami orang lain juga merupakan bentuk kepedulian manusia dengan sesamanya. Perilaku

memahami orang lain dalam novel *Diam-diam Saling Cinta* dapat diidentifikasi dalam kutipan berikut:

“Harist bisa memahami keadaan lingkungan orang-orang Jakarta yang bergaya bebas dan gaul. Sebagaimana Ratih yang hanyut bersama arus kehidupan Kota Jakarta yang terpengaruh kemajuan dunia Barat. Baginya, mereka hidup bermewah-mewah tidaklah masalah. Ayah Ratih yang bekerja sebagai akutan publik memberinya banyak kemudahan. Bahkan, tempat tinggal Ratih itu tidak pantas disebut sebagai kos.” (Nur, 2020:16)

Nilai moral dalam kalimat di atas ditunjukkan dengan pemikiran Harist yang sadar dan maklum akan kehidupan di kota besar Jakarta. Ia tidak risih bahwa temannya yang bernama Ratih hidup bermewah-mewahan karena ia memang dari keluarga kaya.

Perasaan Terpaksa

Terpaksa adalah berbuat di luar kemauan sendiri karena terdesak oleh keadaan yang mau tidak mau harus dijalani. Perasaan terpaksa dapat diidentifikasi pada kutipan berikut:

“Waktu pulang, Harist menanting sepatu dan pakaian olahraga. Celana training dan kaos oblong dimasukkan dalam tas. Meskipun tidak pantas, dia sudah kepalang tanggung. Dia tidak mau mengotori semua pakaiannya. Padahal dia tidak enak berkeliaran di jalan dengan bercelana pendek. Tidak terbiasa. Namun, kali ini terkesan memang terpaksa.” (Nur, 2020:27)

Hal ini masuk pada teori psikoanalisis sigmuund Frued yaitu pada *superego*, karena dalam kalimat ini dapat dijelaskan ketika Harist lebih memilih meletakkan kaos *oblong* dan celana *training*-nya di dalam tas. Ia justru lebih memilih memakai celana pendek meski ia merasa tidak pantas. Hal ini dilakukannya karena ia tidak ingin mengotori semua pakaiannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan aspek *id*, *ego* dan *superego* dalam novel

Diam-diam Saling Cinta. Aspek id yang di peroleh dari novel *Diam-diam Saling Cinta* karya Arafat Nur ini yaitu sifat bawaan lahir dan paras fisik dari tokoh yaitu Harist dan Tasya. Peneliti menemukan 17 data *id* tokoh utama yang berkaitan dengan batin Harist yang terkekang karena harus selalu menurut abangnya. Aspek *ego* yang diperoleh dari novel *Diam-diam Saling Cinta* karya Arafat Nur ini yaitu tentang keegoan yang dimiliki oleh tokoh Harist untuk mengenal Tasya. Data *ego* yang ditemukan sebanyak 15. Aspek *superego* yang diperoleh dari novel *Diam-diam Saling Cinta* karya Arafat Nur berkaitan dengan keinginan Harist untuk selalu bersama Tasya dan keinginannya untuk sukses dengan jalannya sendiri. Peneliti menemukan data *superego* sejumlah 12.

REFERENSI

- Ahmad, M. (2011). Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud. *Religia*, 4(2), hal. 277–296. Doi: <https://doi.org/10.28918/religia.v14i2.92>
- Astuti, A. W., Kasnadi & Setiawan, H. (2022). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Telembuk Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), hal. 75-81. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Dela, S. R. & Syarifuddin. (2022). *Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel “Ana Nujood Ibnah Al-‘Ayyirah Wa Muthallaqah” Karya Nujood Ali dan Delphine Minoui: Sebuah Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. *Proceeding IJCCS 2021*, 1(1), hal. 338–349. Diakses secara online dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/icis>
- Diana, A. (2016). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Wanita di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani. *Pesona*, 2(1), hal. 43–52. Doi: <https://doi.org/10.52657/jp.v2i1.139>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), hal. 33–54. Doi: <http://dx.doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fahmi, R. N., Fuady, A. & Waluyo, H. J. (2012). Analisis Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Sejuta Bintang Karya Akmal Nasery Basral. *Basastra*, 2(3), hal. 1–11. Diakses secara online dari https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia
- Hidayati, L. N., Arifin, A. & Harida, R. (2022). Moral Values in *Atlantics* Movie (2019) Directed by Mati Diop Demangel. *Jurnal Babasa dan Sastra*, 9(1), hal. 31-38. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Karninik, Lamusiah, S. & Maryani, S. (2019). Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Dilan, Dia Adalah Dilanku 1991* Karya Pidi Baiq. *Ilmiah Telaah*, 4(2), hal. 50–55. Doi: <https://doi.org/10.31764/telaah.v4i2.1228>
- Manik, R. A. (2016). Hasrat Nano Riantiarno Dalam Cermin Cinta: Kajian Psikoanalisis Lacanian. *Poetika*, 4(2), hal. 74–84. Doi: <https://doi.org/10.22146/poetika.v4i2.15492>
- Milawasri, F. A. (2017). Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita dalam Cerpen Mendiang Karya S. N. Ratmana. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(2), hal. 87-94. Doi: <https://doi.org/10.32502/jbs.v1i2.740>
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Murtadoh, A., Kasnadi & Astuti, C. W. (2023). Gaya Bahasa dalam Novel Karya Boy Candra *Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), hal. 1-10. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Nikmah, F. R. R. & Suprpto. (2022). Konflik Tokoh Utama Dalam Cerkak ‘Pasa Ing Paran ‘Karya Impian Nopitasari. *Diwangkara*, 1(2), hal. 77-84. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Nur, A. (2020). *Diam-diam Saling Cinta*. Yogyakarta: Terakata.
- Puspitasari, N. W., Arifin, A. & Harida, R. (2021). The Moral Values in *Aladdin* (2019).

- Concept*, 7(2), hal. 66-75. Doi: <https://doi.org/10.32534/jconcept.v7i2.2353>
- Rahmadiyah, R. V. (2020). Tokoh Sari dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Bapala*, 7(3), hal. 1–13, hal.. Diakses secara online dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala>
- Safitriana, A., Kasnadi & Setiawan, H. (2022). Aspek Kepribadian Tokoh Aryo dalam Novel *Si Sampah Berlirih* Karya Gatot Aryo. *Leksis*, 2(2), hal. 49-56. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Setiawan, A., Agustina, E., & Chanafiah, Y. (2019). Analisis Tokoh Utama dalam Novel *Rose In the Rain* Karya Wahyu Sujani. *Korpus*, 3(2), hal. 123–130. Doi: <https://doi.org/10.33369/jik.v3i2.10112>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), hal. 47–58. Doi: <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Suprpto. (2018). Kepribadian Tokoh dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Muchtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora*, 1(1), hal. 1–9. Doi: <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028>
- Warnita, S., Linarto, L. & Cuesdeyeni, P. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Perahu Kertaskarya* Dewi Lestari. *Enggang*, 1(2), hal. 45-55. Diakses secara online dari <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang>
- Wiranty, W. (2015). Tindak Tutur dalam Wacana Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *Pendidikan Bahasa*, 4(2), hal. 294–304. Doi: <https://doi.org/10.31571/bahasa.v4i2.97>